

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Perusahaan

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2012. Daftar perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditampilkan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Daftar Perusahaan Food & Beverages yang terdaftar di BEI.

No	Nama Perusahaan	Ticker
1	PT. Indofood Sukses Makmur	INDF
2	PT. Mayora Indah	MYOR
3	PT. Akasha Wira Internasional	ADES
4	PT. Tiga Pilar Indonesia	AISA
5	PT. Ultra Jaya Milk	ULTJ

Sumber: JSX, diolah.

1.1. **PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF)**

Pertama kali berdiri dengan nama PT. Pangan Jaya Intikusuma yang didasarkan pada Akta No. 249 tanggal 15-11-1990 dan diubah kembali dengan Akta No. 171 tanggal 20-6-1991, semuanya dibuat dihadapkan Benny Kristanto, SH. Notaris di Jakarta dan sudah mendapatkan persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan surat keputusan No. C2-2915 HT.01.01 Th.91 tanggal 12-7-1991, serta telah didaftarkan di pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579,580 dan 581 tanggal 5-8-1991, dan dirumuskan dalam berita Negara Republik Indonesia N0.12 tanggal 11-2-1992. Tambahkan No.611 Perseroan mengubah namanya yang semula PT. Pangan Jaya Intikusuma menjadi PT. Indofood Sukses Makmur, berdasarkan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa para pemegang saham yang dituangkan dalam akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5-2-1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH. Notaris di Jakarta. Perseroan adalah Produsen mie instan yang meliputi pembuatan mie dan pembuatan bumbu mie instan serta pengolahan gandum menjadi tepung. Fasilitas produksi untuk produk mie instan terdiri dari 14 pabrik yang terbesar di pulau jawa, sumatera, kalimantan dan sulawesi, sedangkan untuk bumbu mie instan terdiri dari 3 pabrik di pulau jawa dan untuk pengolahan gandum terdiri dari 2 pabrik di Jakarta dan surabaya yang didukung oleh 1 pabrik kemasan karung tepung di Citereup.

Beragam produk konsumen yang dihasilkan adalah: Indomie, Pop Mie, Sarimi, Supermi, Sakura, Mie Telur Cap 3 Ayam, Pop Bihun, Cheetos, (lisensi dari PepsiCo), Chiki, Jet-Z, Lay's (lisensi dari PepsiCo), Chitato, Qtela, Wonderland,

Trenz, Bim-Bim, Indomilk Cap Enaak, Indoeskrim Freiss, Orchid Butter, Kecap Indofood, Sambal Indofood, Promina, SUN, Bumbu Kaldu Indofood, Bumbu Instan Indofood, Bumbu Racik Indofood. Aneka produk tepung terigu Bogasari, yaitu: Cakra Kembar Emas, Cakra Kembar, Segitiga Biru, Lencana Merah, Kunci Biru, La Fonte. Aneka produ minyak goreng dan lemak, yaitu: Bimoli, Simas Palmia, Happy Salad Oil, Amanda, Delima, Palmia.

<http://profil-sejarah.Blogspot.com/2013/05/pt-indofood-sukses-makmur-tbk.htm>.

1.2. **PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR)**

PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1997 dan memulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat MYOR berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta, sedangkan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOR adalah menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit serta menjual produknya dipasar lokal dan luar negeri.

Grup Mayora memproduksi beberapa lini produk, yakni: Biskuit: Better, Roma & Slai Olai , marie susu, Permen: Kopiko, Kis, Plonk & Tamarin, Wafer: Astor, Beng-Beng, Beng-Beng Max & Superstar, Coklat: Choki-Choki & Danisa, Sereal: Energen, Kopi: Kopi Ayam Merak, Kopiko Brown Coffee, Kopiko White Coffee & Tora Bika, Bubur : Super Bubur, Mi instan: Mi Gelas, Minuman: Kopiko 78°C, Vitazone, Cukrik, & Teh Pucuk Harum.

<http://www.britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-myor/>

1.3. PT. Akasha Wira Internasional, Tbk (ADES)

PT. Akasha Wira Internasional Tbk (dahulu PT. Ades Waters Indonesia Tbk). ADES didirikan dengan nama PT. Alpindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. TB. Simatupang Kav. 88, Jakarta. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar produk-produk kosmetika.

Beberapa produk minuman PT.ADES telah diakuisisi oleh Coca-Cola Company dan memiliki beberapa produk minuman, antara lain: 1. Coca-cola, 2. Diet coke, 3. Sprite, 4. Fanta, 5. Schweppes, 6. Frestea, 7. A & W Beer.

<http://www.britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-ades/>

1.4. PT. Tiga Pilar Indonesia, Tbk (AISA)

PT. Tiga Pilar Indonesia Tbk (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT. Asia Intiselera. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan, bihun, snack, industri biskuit, permen, perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras. Kantor pusat perusahaan berada di Jakarta. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen

terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah. Keberhasilan PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) dalam memasarkan produk makanan dan minuman cukup meyakinkan, terbukti dengan penghargaan dari *SWA* dan Synovate berupa Award “Best CEO” tahun 2010, penghargaan sebagai “The Most Improved Company” pada tahun 2010 dari IICD dan Investor untuk *Good Corporate Governance*. Masuk Best 40 Majalah *Forbes* pada tahun 2011 untuk kategori perusahaan menengah (*revenue* di bawah US\$ 1 miliar). Saat ini kira-kira 40% saham TPSF berkode AISA dimiliki oleh sekitar 160 investor institusi dan sekitar 2.000 investor perorangan. Ini membuktikan bahwa *performance* saham AISA sangat bagus.

<http://www.britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-aisa>

1.5. PT. Ultrajaya Milk, Tbk (ULTJ)

Berawal dari sebuah perusahaan susu di tahun 1950-an, PT. Ultrajaya Milk, Tbk telah berkembang dengan sangat pesat hingga mampu meraih posisi saat ini sebagai salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia untuk produk-produk susu yang kecil pada tahun 1958. Lalu pada tahun 1971, perusahaan ini memasuki tahap pertumbuhan yang pesat sejalan dengan perubahannya menjadi PT. Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company. PT. Ultrajaya Milk merupakan perusahaan pertama dan terbesar di Indonesia yang menghasilkan produk-produk susu, minuman dan makanan dalam kemasan aseptik yang tahan lama dengan merek-merek terkenal seperti Ultra Milk untuk produk susu, Buavita untuk jus

buah segar dan Teh Kotak untuk minuman Teh segar, dan daun teh hingga buah-buahan tropis. Kesegaran bahan baku ini dan kualitas Gizi alaminya dapat dipertahankan melalui teknologi proses UHT (Ultra High Temperatur) dan pengemasan aseptik tanpa menggunakan bahan pengawet apapun.

Tak hanya sebagai pelopor, PT Ultrajaya pun masih unggul diantara produsen susu segar alami dan minuman ringan untuk seluruh konsumen indonesia dengan beberapa varian brandnya, seperti Ultra Milk untuk produk susu segarnya, Teh Kotak untuk minuman Teh Segar, dan Sari Kacang Ijo, Sari Asem Asli untuk produk minuman sehatnya. Disamping itu masih ada beberapa produk minuman ringannya yang diproduksi khusus untuk pasar ekspor, dan hingga kini, brand unggulan perusahaan, Ultra Milk, masih tetap unggul diantara segmen pasar susu cair, seperti halnya juga Teh Kotak unggul di Varian minuman siap saji dalam kemasan karton. Lahan peternakan berlokasi ditengah lahan perkebunan di dataran tinggi Bandung, dimana tersedia sumber daya alam alami berkualitas baik, sebagai bahan baku produk kami, Kesegaran bahan baku serta semua nutrisi yang terkandung di dalamnya kemudian kami proses dengan teknologi Ultra High Temperatur (UHT) digabungkan dengan teknologi pengemasan aseptik. Kini, hampir didistribusikan ke seluruh konsumen di seluruh pelosok Indonesia, sementara kurang lebih 10% produksi kami ekspor ke beberapa negara di Benua Asia, Eropa, Timur Tengah, Australia, dan Amerika.

<http://www.scribd.com/doc/62017159/Profil-Ultra-Jaya-Milk>

4.2. Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1. *Net Income (NI)*

Net Income, yaitu laba bersih yang diperoleh selama satu tahun, dimana dalam penelitian ini adalah laba bersih yang sudah final. Laba bersih final maksudnya sudah merupakan hasil pengurangan laba bersih sesudah pajak yang dikurangkan dengan *minority interest*. Variabel *Net Income (Y)* telah dilakukan pengujian normalitas setelah dilakukan transformasi dengan menggunakan Log Natural (Ln) Y.

4.2.2. *Return on Asset (ROA)*

Variabel ROA ($\times 3$) dalam penelitian ini ROA adalah rasio antara laba bersih terhadap total asset perusahaan. Dalam spesifikasi pemodelan regresi untuk penelitian ini variabel ROA tidak memerlukan transformasi. Hasil *t-test* untuk variabel ROA signifikan, tetapi mempunyai tanda negatif (*t-test* = -2.459). Variabel ROA dihitung sebagai rasio antara *Net Income* terhadap *Total Asset*.
$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

4.2.3. *Earning Pers Share (EPS)*

EPS adalah laba bersih per lembar saham, yaitu rasio antara *Net Income* terhadap jumlah lembar saham yang beredar (*stock outstanding*). Dalam spesifikasi model regresi untuk penelitian ini dilakukan transformasi variabel *EPS* menjadi *Square EPS* untuk lebih memperkuat pengaruhnya terhadap variabel dependen *Net Income (LnY)*. *EPS* dihitung sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Stock Outstanding}}$$

4.2.4. Debt to Equity Ratio (DER)

DER merupakan salah satu *rasio solvabilitas* yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. DER merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Dalam spesifikasi model regresi untuk penelitian ini variabel DER (X_2) juga dilakukan transformasi menjadi variabel kuadratnya guna menjadikan data bertanda negatif menjadi bertanda positif. Variabel DER dihitung sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

4.2.5. Price Earning Ratio (PER)

Variabel PER dalam spesifikasi model regresi untuk penelitian ini juga mengalami transformasi menjadi variabel square EPS dengan maksud untuk lebih memperjelas variansnya. Variabel PER dihitung sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Stock Closing Price}}{\text{Earning Per Share}}$$

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Secara simultan tidak ada pengaruh signifikan variabel-variabel ROA, DER, PER, EPS terhadap variabel *Net Income*. H_a : ada pengaruh signifikan variabel-variabel ROA, DER, PER, EPS terhadap variabel *Net Income*, baik secara simultan maupun secara parsial.
2. H_0 : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan variabel-variabel ROA, DER, PER, EPS terhadap variabel *Net Income*. H_a : ada pengaruh signifikan variabel-variabel ROA, DER, PER, EPS terhadap variabel *Net Income*, baik secara simultan maupun secara parsial.

Hasil uji-F (F-test) regresi dalam penelitian ini adalah sebesar 5.038 signifikan pada level $0.05 > .003^a$. Oleh sebab itu hipotesis pertama, yaitu H_0 : Secara simultan tidak ada pengaruh signifikan variabel-variabel ROA, DER, PER, EPS terhadap variabel *Net Income*; ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel ROA, EPS, DER, PER berpengaruh signifikan terhadap perubahan *Net Income* perusahaan Food & Beverages yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji-t (t-test) untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh parsial masing-masing variabel independen (ROA, EPS, DER, PER) dalam penelitian ini adalah: t-test variabel ROA = -2.459 signifikan pada level 0.05; t-

test variabel DER = -1.911 tidak signifikan pada level 0.05; t-test variabel PER = -1.467 tidak signifikan pada level 0.05; t-test variabel EPS = 2.974 signifikan pada level 0.01. Berdasarkan hasil pengujian t-test masing-masing variabel independen tersebut, maka terbukti hanya variabel EPS yang berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan *Net Income* perusahaan Food & Beverage yang listing di Bursa Efek Indonesia.

4.4. Hasil Penelitian

4.4.1. Pengaruh Simultan Variabel Independen

Untuk menentukan pengaruh simultan dari keempat rasio keuangan (ROA, EPS, DER, PER) terhadap Laba Bersih (*Net Income*) lima perusahaan Food & Beverages, terlebih dahulu dilakukan regresi linier berganda dengan persamaan:

$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + et$; dimana Y adalah Laba Bersih (Net Income); β_0 adalah konstanta; $\beta_1 X_1$ adalah *Price Earning Ratio* (PER) dan parameternya; $\beta_2 X_2$ adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan parameternya; $\beta_3 X_3$ adalah *Debt Equity Ratio* (DER); $\beta_4 X_4$ adalah *Earning Per Share* (EPS); dan *et* adalah *error term*, maka didapatkan hasil regresi pada tabel 4.1 berikut ini.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.640 ^a	.410	.329	1.66235	.410	5.038	4	29	.003	1.474
a. Predictors: (Constant), Squart EPS, DER, ROA, PER										

Tabel 4.1. Model Summary^b Adjusted R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.640 ^a	.410	.329	1.66235	.410	5.038	4	29	.003	1.474
b. Dependent Variable: Lag Net Income										

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 4.1 di atas diketahui bahwa koefisien determinasi R² adalah sebesar 0.329 atau sama dengan 32.9% yang berarti kelima rasio keuangan yang digunakan sebagai prediktor hanya mampu menjelaskan sebesar 32.9% terhadap laba bersih (*Net Income*). Perlu diperhatikan bahwa koefisien *adjusted R²* adalah negatif 0.329 atau menjadi lebih kecil, hanya 32.9%. Artinya secara simultan rasio-rasio *Price Earning Ratio* (PER), *Debt Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) hanya mampu menjelaskan perkembangan bersih (*Net Income*) sebesar 32.9%. Sisanya sebanyak 67.1% dipengaruhi oleh indikator-indikator lain. Hal tersebut diperjelas dari koefisien Sig. F change sebesar 5.038 signifikan pada koefisien Sig. .003 < 0.05 dan begitu juga dengan koefisien Sig. F pada tabel 4.2 ANOVA sebesar 0.003 < 0.05; maka berarti keempat rasio keuangan yang dijadikan prediktor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (*Net Income*) pada kasus lima perusahaan *Food & Beverages* yang dijadikan sampel penelitian.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55.690	4	13.923	5.038	.003^a
	Residual	80.139	29	2.763		
	Total	135.830	33			
a. Predictors: (Constant), Squart EPS, X22, ROA, PER						
b. Dependent Variable: Lag Net Income						

Sumber: Output SPSS.

4.4.2. Pengaruh Parsial Variabel Independen

Pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen (prediktor) terhadap variabel dependen (estimator) dapat diketahui dari hasil koefisien t-test. Pengaruh parsial masing-masing prediktor dari *Price Earning Ratio* (PER), *Debt Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap laba bersih (*Net Income*) lima perusahaan Food & Beverages yang dijadikan sampel penelitian dapat diketahui dari koefisien *t-test* pada output Regresi SPSS. Masing-masing prediktor mempunyai koefisien *t-test* yang berbeda-beda sebagaimana diperlihatkan pada table 4.3 berikut.

Tabel 4.3. Coefficients^a t-test

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.450	1.115		11.165	.000		
	PER	-.030	.020	-.261	-1.467	.153	.644	1.554
	DER	-2.220	1.162	-.302	-1.911	.066	.815	1.227
	ROA	-.193	.078	-.429	-2.459	.020	.667	1.498
	EPS	.126	.042	.495	2.974	.006	.735	1.360
a. Dependent Variable: Lag Net Income								

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan hasil regresi tentang koefisien *t-test* masing-masing prediktor *Price Earning Ratio* (PER), *Debt Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) pada table 4.2 tersebut, maka dapat disimpulkan seluruhnya signifikan, hanya variabel *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) yang signifikan pada Alpha 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh variabel (prediktor) berpengaruh secara parsial terhadap laba bersih (*Net Income*) lima perusahaan Foofo & Beverages yang diteliti.

4.5. Pembahasan

Setelah menganalisis hasil regresi tentang pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Debt Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap laba bersih (*Net Income*) lima perusahaan Foofo & Beverages sebagai sampel; maka dalam penelitian ini terbukti signifikan secara simultan. Hasil regresi menunjukkan bahwa secara simultan keempat indikator

berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (*Net Income*) perusahaan Food & Beverages. Meskipun demikian, secara parsial hanya ada dua indikator yang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (*Net Income*). Berarti dalam kasus ini laba bersih perusahaan sampel (PT Indofood Sukses Makmur, PT Myora Indah, PT Ades Waters Indonesia, PT Tiga Pilar Sejahtera, dan PT Ultra Jaya Indonesia) bisa diprediksi dari keempat rasio keuangan, tetapi secara parsial hanya variabel *Earning Per Share* (EPS) yang berpengaruh signifikan dan positif. Sedangkan variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan, tetapi negatif. Hal ini bertentangan dengan teori.

Hasil uji-t pada indikator *Return On Asset* (ROA) yang negatif, bertentangan dengan teori, dalam penelitian ini disebabkan data *Net Income* (NI) yang dipilih sebagai variabel dependen, banyak yang negatif (lihat lampiran 1). Variabel *Net Income* adalah dalam laporan keuangan perusahaan go publik merupakan pengurangan laba bersih sesudah pajak (*Income After Tax*) di kurangi dengan *Minority Interest*. Akun *Minority interest*. Akun *minority interest* tidak berhubungan secara langsung terhadap akun biaya-biaya operasional maupun akun pendapatan/biaya non operasional. Oleh sebab itu dalam kasus perusahaan Food & Beverages, *Net Income* (NI) sebagian menjadi negatif, seolah-olah perusahaan menderita kerugian pada beberapa periode akuntansi.

Di samping itu, terjadi uji-t terhadap *Return On Asset* (ROA) yang negatif, bisa juga terjadi karena kekurangan dalam memilih variabel yang diambil dari rasio-rasio keuangan perusahaan. Sebagaimana diketahui bahwa rasio-rasio keuangan perusahaan secara teoritis banyak sekali macamnya, sehingga sangat

sulit memilih yang mana yang paling tepat untuk dijadikan prediktor. Kekurangtepatan dalam memilih prediktor menurut teori statistik regresi linier berganda disebut missspesifikasi model regresi. Artinya kemungkinan masih ada prediktor (dalam kasus ini variabel berupa rasio-rasio keuangan perusahaan) yang seharusnya dimasukkan dalam model regresi, tetapi karena keterbatasan penelitian tidak diikutsertakan. Kesalahan tidak memasukkan prediktor yang relevan dalam sebuah model regresi menyebabkan hasil *t-test* menjadi tidak signifikan, meskipun koefisien determinasi R^2 relatif logis, koefisien *F-test* signifikan, koefisien *t-test* tidak seluruhnya signifikan. Hal tersebut dinamakan terjadi ketidakharmonisan antara *F-test* (signifikan) dengan *t-test* (tidak seluruhnya signifikan).

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian terdahulu (Meythi (2007)) yang menggunakan 14 rasio-rasio keuangan perusahaan untuk memprediksi pertumbuhan laba industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut hasil penelitian tersebut hanya prediktor *Return On Asset* (ROA) yang secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri manufaktur di Indonesia. Oleh sebab itu tidak mengherankan hasil penelitian ini meskipun secara simultan berpengaruh signifikan, secara parsial hanya signifikan sebagian, pengaruhnya terhadap laba bersih (*Net Income*) lima perusahaan Food & Beverages yang merupakan bagian dalam industri manufaktur di Indonesia.

Hasil penelitian yang secara parsial tidak signifikan seluruh variabel independen pada kasus lima perusahaan Food & Beverages di Indonesia, terutama disebabkan kesalahan memilih rasio-rasio keuangan yang dijadikan variabel

independen (prediktor). Dalam penelitian ini autokorelasi berada pada area tidak ada keputusan (*no decision*), artinya mungkin ada dampak autokorelasi mungkin juga tidak ada dampaknya terhadap hasil *t-test* untuk masing-masing indikator yang digunakan sebagai prediktor. Data laba bersih (*Net Income*) perusahaan Food & Beverages yang listing di Bursa Efek Indonesia berkemungkinan mempunyai autokorelasi, tetapi dalam penelitian ini tidak bisa diatasi dengan keterbatasan program SPSS.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan lingkup penelitian, pengujian asumsi klasik, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian; maka dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama (simultan) keempat rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai prediktor dalam penelitian ini, yaitu: *Price Earning Ratio* (PER), *Debt Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba bersih (*Net Income*) lima perusahaan Food & Beverages sebagai sampel (PT Indofood Sukses Makmur: INDF, PT Myora Indah: MYOR, PT Ades Waters Indonesia: ADES, PT Tiga Pilar Sejahtera: AISA, dan PT Ultrajaya Milk: ULTJ) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2006 – 2012.
2. Secara parsial masing-masing rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai prediktor, yaitu: PER dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perubahan laba bersih (*Net Income*) perusahaan manufaktur *food & beverages* (PT Indofood Sukses Makmur: INDF, PT Myora Indah: MYOR, PT Ades Waters Indonesia: ADES, PT Tiga Pilar Sejahtera: AISA, dan PT Ultrajaya

Milk: ULTJ) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2006 – 2012.

3. Secara parsial hanya rasio-rasio keuangan EPS dan ROA yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bersih (*Net Income*) perusahaan manufaktur *food & beverages* (PT Indofood Sukses Makmur: INDF, PT Myora Indah: MYOR, PT Ades Waters Indonesia: ADES, PT Tiga Pilar Sejahtera: AISA, dan PT Ultrajaya Milk: ULTJ) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2006 – 2012.
4. Hasil penelitian ini kurang ideal disebabkan kemungkinan ada sedikit dampak autokorelasi pada indikator dependen (*Net Income*). Memang sangat sukar untuk menghilangkan dampak autokorelasi dalam data time series untuk rasio-rasio keuangan perusahaan.

5.2. Saran-Saran

Kepada pihak manajemen perusahaan (eksekutif) disarankan untuk tidak hanya mencermati rasio keuangan *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) jika ingin membuat prediksi perubahan laba bersih (*Net Income*) perusahaan Food & Beverages. Masih banyak rasio-rasio keuangan lain yang perlu dicermati juga untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan strategis, terutama jika ingin memperbaiki posisi perusahaan dalam subsektor Food & Beverages di Indonesia. Memang indikator kinerja keuangan perusahaan go public yang paling dijadikan dasar pertimbangan keputusan investasi, terutama untuk motif trading (jual-beli saham jangka pendek), adalah *Earning Per Share*.

Banyak sekali penelitian terdahulu yang berhasil membuktikan signifikansi indikator kinerja keuangan EPS untuk menentukan arah perubahan harga saham. Oleh sebab itu eksekutif perusahaan Food & Beverages disarankan untuk selalu mencermati perkembangan indikator *Earning Per Share* (EPS).

Kepada peneliti berikutnya disarankan untuk menggunakan lebih banyak rasio-rasio keuangan yang akan dijadikan variabel independen. Begitu juga dengan penetapan variabel dependen disarankan untuk lebih mempertimbangkan terlebih dahulu data perusahaan sampel dalam prastudi. Hindarkan kesalahan pemodelan regresi, terutama kesalahan dalam memilih prediktor. Untuk menghindari kemungkinan dampak autokorelasi, sebaiknya gunakan variabel yang tidak dipengaruhi oleh data time series internal keuangan perusahaan sampel. Dalam pemodelan regresi linier berganda lebih baik menggunakan indikator pasar, misalnya harga saham atau return saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010. *JSX Watch 2008 – 2009*, Jakarta: Penerbit Pustaka Bisnis Indonesia.
- Afriyani, Endang, 2008. “*Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio*”, *Journal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 3, No. 2.109-118.
- Asyik, Nur Fadrijh dan Soelistyo, 2000. “*Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba*”, *Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No. 3.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston, 2001. “*Manajemen Keuangan. Edisi Ke Delapan*”. Erlangga, Jakarta.
- Fahmi, Irham, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Gujarati, Damodar N., 1995. *Basic Econometrics*, Third Edition, McGraw-Hill International Edition.
- Indarti, Iin, 2002. “*Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Emiten di BEJ Tahun 1997-1999*”. *Journal Keuangan*, Vol. 4.107-120.
- Juliana, Roma Uly dan Sulardi, 2003. “*Manfaat Rasio Keuangan dalam eMemprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur*”. *Journal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 3, No 2.
- Junita, Silvi, 2012. “*Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”, *Journal Keuangan* , Vol. 1.1-10.
- Kamaludin, 2011. “*Manajemen Keuangan Konsep Dasar dan Penerapannya*”. Mandar Maju, Bandung.
- Lukuirman, Niki, 1999. “*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*”, Padang, Adk.

- Meythi, 2005. “Rasio Keuangan yang paling baik untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaaa Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Journal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 11, No. 2.
- Raharja, Dwi Ivon, 2000. “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba dimasa yang akan Datang pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”. *Journal Akuntansi*, Vol. 4, No 2.
- Riyanto, Bambang, 2011. “Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan” BPFPE, Yogyakarta.
- Sarwono, Jonathan, 2007. “Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis Dengan SPSS” Penerbit Andy, Yogyakarta.
- Sumantri dan Jurnal Teddy, 2000. “Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kepalitan Bank Nasional”, *Journal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.12, No. 1, Hlm. 39-52.
- Suwarno, Agus Endro. 2004. “Manfaat Informasi Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada perusahaan manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta”, *Journal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 2.
- Syamsudin dan Primayuta Ceko., 2009. “Rasio Keuangan dan Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol.13, No.1.61-69.
- Takarini, Nurjanti dan Erni Ekawati, 2003. “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia”, *Jurnal Ventura*, Vol. 6, No. 3.
- Ou, Jane A.,1990. The Information Content Of Nonearnings Accounting Number as Earnings Predictors, *The Journal Of Accounting Research*, Vol. 2, No. 1.

LAMPIRAN I. DATA EXCEL PER, DER, ROA, EPS, NI PADA PERUSAHAAN FOOD & BEVERAGES

NO	TAHUN	TICKER	PER	DER	ROA	EPS	NI
1	2006	INDF	19.3	2.1	4.1	70	661,21
2	2007		24.8	2.6	3.3	103	980,357
3	2008		7.8	3.1	2.6	120	1,034,389
4	2009		15.0	2.5	5.1	236	2,075,861
5	2010		14.5	1.3	6.2	336	2,952,858
6	2011		13.1	1.1	5.7	350	3,097,180
7	2012		15.8	1.2	5.5	370	3,261,176
8	2006	MYOR	13.3	0.6	8.8	122	93,575
9	2007		9.5	0.7	6.0	184	141,589
10	2008		4.5	1.3	6.7	255	196,23
11	2009		9.3	1.0	11.5	484	372,157
12	2010		17.0	1.2	11.0	630	484,086
13	2011		23.2	1.8	7.1	613	471,027
14	2012		21.0	1.8	8.8	951	729,634
15	2006	ADES	1.3	1.7	5.2	860	128,794
16	2007		2.8	2.6	6.6	262	154,851
17	2008		8.7	1.6	8.2	25	15,208
18	2009		22.9	2.2	9.2	28	16,321
19	2010		30.0	1.5	9.8	53	31,659
20	2011		23.0	0.9	8.2	43	25,868
21	2012		13.6	2.8	21.4	140	83,376

22	2006	AISA	48.2	3.6	0.1	0	129,86
23	2007		49.7	1.6	3.1	15	15,759
24	2008		23.8	2.1	2.8	17	28,686
25	2009		13.7	2.3	2.8	26	37,386
26	2010		17.2	1.0	3.9	45	75,857
27	2011		6.7	1.1	3.5	74	126,906
28	2012		15.0	0.5	5.5	72	211,197
29	2006	ULTJ	85.3	0.5	1.2	5	14,731
30	2007		61.9	0.6	2.2	10	30,316
31	2008		7.6	0.5	17.4	105	303,711
32	2009		27.6	0.7	3.5	21	61,152
33	2010		32.7	4.5	5.3	37	107,123
34	2011		30.9	4.2	4.6	35	101,232
35	2012		10.9	0.4	14.6	122	352,955